

KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL GENDUK KARYA SUNDARI MARDJUKI: KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME

Puji Astuti, Widyatmike Gede Mulawarman, Alfian Rokhmansyah

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Pos-el: pujie.astuty1994@gmail.com

ABSTRAK

Anggapan tersebut telah menjadikan perempuan korban dari perbedaan gender yang menimbulkan diskriminasi. Ketidakadilan atau diskriminasi gender termanifestasikan ke dalam beberapa bentuk yakni, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, (2) penyebab ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Jenis yang digunakan adalah menggunakan jenis pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Pendekatan kualitatif mengacu pada metode deskriptif, yaitu metode yang tertuju pada pemecahan masalah dan bersifat apa adanya. Setelah itu, dapat diperoleh bentuk-bentuk ketidakadilan yang ada dalam novel *Genduk* yaitu : marginalisasi, masalah Yung yang diusir dari keluarga besar dan tidak mendapat warisan dari ayahnya. Subordinasi, ketika derajat *Genduk* direndahkan oleh Kaduk dengan memegang tubuh tanpa kerelaan. Stereotipe Yung pada saat harus mendengar omongan masyarakat, suaminya tidak pernah pulang dan tidak ada kabar. Kekerasan seksual, yaitu saat *Genduk* menemui Kaduk di Tuksari, lalu Kaduk meremas buah dadanya dengan keras. Beban kerja, ketika Yung harus bekerja di rumah dan mencari nafkah. Penyebab ketidakadilan gender pada tokoh *Genduk* yang mengalami ketidakadilan dari Kaduk memegang atau melecehkan *Genduk*. Sedangkan tokoh Yung penyebab ketidakadilan yaitu dari ayahnya, karena termarginalkan dengan tidak mendapatkan warisan ladang tembakau, maupun emas permata, dan Yung pergi hanya membawa buntalan yang berisi beberapa helai baju.

Kata kunci: ketidakadilan, perempuan, novel, sastra feminisme

ABSTRACT

The assumption has made women victims of gender differences that give rise to discrimination. Injustice or gender discrimination is manifested in several forms namely, marginalization, subordination, stereotypes, violence and workloa. This study aims to describe: (1) Form of gender injustice to female characters in Genduk novel by Sundari Mardjuki, (2) Cause of gender injustice to female characters in Genduk novel by Sundari Mardjuki. The type used is using the type of qualitative approach, is research that does not hold calculations. Qualitative approach refers to descriptive method, that is the method that is focused on problem solving and is what it is. After that, can be obtained the forms of injustice that exist in the novel Genduk namely: marginalization, Yung problem that was expelled from large families and did not get inheritance

from his father. Subordination experienced by Genduk occurs when its degree is lowered by Kaduk by holding its body without the willingness of Genduk. The stereotype experienced by Yung when she had to listen to the conversation of the community when her husband never came home and there was no word. The violence experienced when Genduk met Kaduk in Tuksari, then Kaduk kissing and squeezing the breasts of Genduk without willingness. workload when Yung must work at home and earn a living. the cause of gender inequality in Genduk figures who experience injustice from Kaduk that hold or harass the Genduk. Whereas Yung's character causes the injustice of his father, being marginalized by not getting inherited from the tobacco fields, not the gem gold, and Yung goes just carrying a bundle that contains a few strands of clothes.

Keywords: *injustice, female, novel, literature of feminism*

A. PENDAHULUAN

Adanya pelabelan negatif bahwa perempuan adalah lemah, rasional, dan emosional yang bermula dari adanya mitos-mitos yang terbangun dalam suatu masyarakat. Dari anggapan masyarakat bahwa perempuan rasional, dan emosional, maka menjadikan perempuan sebagai manusia nomor dua, dan tidak dapat tampil memimpin maka kaum perempuan dianggap tidak penting. Anggapan tersebut telah menjadikan perempuan korban dari perbedaan gender yang menimbulkan diskriminasi.

Ketidakadilan atau diskriminasi gender termanifestasikan ke dalam beberapa bentuk yakni, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Bentuk-bentuk ketidakadilan akibat diskriminasi gender tersebut telah banyak terjadi di masyarakat

Feminisme menuntut agar perempuan sama di segala bidang merupakan wujud dari keinginannya untuk mensejahterakan dirinya atau mungkin juga reaksi kebencian umum terhadap laki-laki atau pihak tertentu karena menindas kepentingannya sebagai perempuan yang ingin lebih maju dan ingin membela kebenaran.

Genduk adalah cerita perempuan muda dan segala hal yang ingin ia selesaikan, dengan segala kemampuan yang ia punya. *Genduk* adalah potret perempuan pada suatu masa, tetapi juga perempuan hari ini. *Genduk* karya Sundari Mardjuki merupakan salah satu novel yang mendeskripsikan posisi perempuan dan gerakan feminisme.

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki dan untuk mendeskripsikan penyebab ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki. Penelitian ini memiliki manfaat yaitu secara teoretis dan secara praktis.

B. DASAR TEORI

1. Unsur Prosa

a. Tokoh dan Penokohan

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Yang dimaksud tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita Panuti-Sudjiman (melalui Sugihastuti dan Suharto, 2002: 50-51).

b. Alur

Di dalam sebuah cerita rekaan, peristiwa-peristiwa disajikan dengan urutan tertentu, peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur Panuti Sudjiman (melalui Sugihastuti dan Suharto, 2002: 46).

c. Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988: 44).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya.

- 1) Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Misalnya Gunung Kidul, Juranggede, Pejaten, dan Paruk, atau sungai, hutan, jalan raya, dan kamar hotel (Nurgiyantoro, 2013: 314-315).
- 2) Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” juga terkait langsung dengan keadaan tempat dan cara hidup para tokoh cerita.
- 3) Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Deskripsi latar sosial-budaya, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013: 322).

2. Konsep Feminisme

Nancy F. Catt (melalui Murniati, 2004: 207) mengungkapkan bahwa pengertian feminisme mengandung tiga komponen, yaitu :

- a. Suatu keyakinan bahwa tidak ada perbedaan yang berdasarkan seks (*sex quality*), yakni menentang adanya posisi hierarkis antara jenis kelamin. Persamaan hak terletak pada kuantitas dan kualitas. Posisi relasi hierarkis menghasilkan superior dan inferior.
- b. Suatu pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial yang merugikan perempuan.
- c. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukkan seks dan gender sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat.

3. Kritik Sastra Feminisme

Djajanegara (2000: 28) menyatakan bahwa ada beberapa ragam kritik sastra feminis yaitu kritik sastra ideologis. Kritik sastra feminisme ini melibatkan perempuan khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Adapun yang menjadi pusat perhatian dalam penelitiannya adalah *stereotype* perempuan dalam karya sastra. Selain itu juga, meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan sering ditiadakan bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra. Pada dasarnya ragam kritik sastra feminisme ini adalah salah satu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan.

4. Ketidakadilan Gender

Fakih (2013) menjelaskan ketidakadilan yang diakibatkan oleh gender sebagai berikut :

1. Gender dan Marginalisasi

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara, marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan (Fakih, 2013: 14-15).

2. Gender dan subordinasi

Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu, di Jawa dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, kelak akan ke dapur jua (Fakih, 2013: 15).

3. Gender dan stereotip

Salah satu stereotipe bersumber dari pandangan gender misalnya, masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan (Fakih, 2013: 16).

4. Gender dan kekerasan

Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat (Fakih, 2013: 17).

5. Gender dan beban kerja

Di kalangan keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda (Fakih, 2013: 21).

5. Penyebab Ketidakadilan Gender

Manifestasi ketidakadilan gender tersosialisasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara bagus, yang mengakibatkan ketidakadilan tersebut merupakan kebiasaan dan akhirnya dipercaya bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat dan akhirnya diterima secara umum (Handayani dan Sugiarti, 2008: 13-14).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan suatu perhitungan. Metode ini mengacu pada metode deskripsi. Metode deskripsi adalah metode yang tertuju pada usaha pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan bersifat apa adanya. Penelitian novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki ini merupakan sebuah kajian feminisme.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan

Ketidakadilan yang terjadi pada tokoh perempuan yang ada pada novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki adalah sebagai berikut :

a. **Tokoh Genduk**

1) **Gender dan marginalisasi**

Marginalisasi yang dialami tokoh Genduk terjadi ketika ia terlahir dari keluarga yang miskin.

Seperti kutipan di bawah ini.

“Tahukah kalian bahwa sebuah keluarga tanpa bapak itu bisa dilihat dari bentuk rumahnya?” (Mardjuki, 2016:15).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa rumah yang tidak memiliki seorang ayah membuat Genduk tidak memiliki kebutuhan dan perabotan yang layak di dalam rumah, tidak seperti rumah yang dimiliki keluarga yang memiliki ayah dalam keluarga. Dalam acara Desa keluarga Genduk tidak dapat bisa ikut andil, karena dalam acara Desa hanya berisi laki-laki dan keluarga Genduk tidak ada seorang ayah. Hal ini tentu ketidakadilan bentuk marginalisasi yang sering kali terjadi pada kalangan ke bawah (miskin).

2) **Subordinasi**

Tokoh Genduk telah mengalami ketidakadilan dalam bentuk subordinasi. Seperti ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

“Tembakau hasil panen biyungmu bisa dibeli. Dengan harga lumayan tinggi. Tetapi aku perlu bantuanmu”, Nduk cah ayu...’ kali ini dia menggeser duduknya, hingga berdekatan denganku (Mardjuki, 2016:78).

Kutipan di atas ialah ketika Kaduk menawarkan bantuan dengan janji ingin membeli tembakau milik ibunya Genduk dengan syarat Genduk harus menemui Kaduk setiap Rabu di Tuksari untuk memuaskan hasratnya.

3) **Stereotipe**

Tokoh Genduk telah mengalami ketidakadilan berupa bentuk stereotipe. Seperti pada kutipan di bawah ini.

Orang ndak akan mikir kamu ngobrol apa sama Sapto. “Tapi yang jelas kamu berduaan sama anaknya Pak Cokro di tempat yang jauh dari keramaian. Itu yang bikin orang mikir hal yang ndak-ndak!” kata Yung dengan nada meninggi (Mardjuki, 2016:55).

Dari kutipan di atas sudah jelas bahwa tokoh Genduk sudah mendapat pelabelan negatif dari suatu masyarakat, yaitu dimana anak perempuan yang sudah besar harus jaga jarak dengan kaum laki-laki karena akan ada omongan negatif dari tetangga.

4) **Kekerasan**

Tokoh Genduk merasa dilecehkan karena tubuhnya telah dipegang tanpa kerelaannya.

Seperti kutipan di bawah ini.

Tiba-tiba kurasakan Kaduk menyergap tanganku. Dielusnya tanganku perlahan-lahan. Tangan yang kasar. “Kemudian mulutnya mendarat di punggung tanganku. Menciumnya dengan serampangan”. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tubuhku membatu. Dingin seperti balok es (Mardjuki, 2016:78).

Kekerasan yang dialami tokoh Genduk tidak hanya kekerasan non fisik. Namun, kekerasan psikis pun yang ia alami. Tokoh Genduk merasakan tersakiti oleh ucapan Supto. Pada tahun 90-an tersebut masih banyak kaum laki-laki memperlakukan kasar terhadap kaum perempuan, seperti yang dialami tokoh Genduk. Tokoh Genduk bukan hanya mengalami kekerasan fisik namun kekerasan psikis dalam bentuk menyakiti hatinya.

5) Gender dan beban kerja

Beban kerja yang dialami tokoh Genduk ialah beban kerja berupa tugas di rumah dengan membantu mencari nafkah. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Semua pekerjaan sudah kuselesaikan dengan baik. Air dalam gentong sudah kuisi penuh. Perlu waktu hingga tiga kali bolak-balik untuk membawa kendi demi mengisi air dari mata air Tuksari di ujung desa ke rumah. Lantai rumah sudah kusapu bersih dan kuciprati air dengan merata sehingga tidak ada debu yang menghambur. Makan malam sudah kusiapkan. *Sego* jagung, sambal aking, dan gerah petek” (Mardjuki, 2016:20-21).

...

Hari demi hari berlalu. Geliat petani di sawah tidak pernah berhenti. Yung semakin lama menghabiskan waktu di ladang. Tiga bulan berjalan. Tanaman tembakau semakin meninggi. Muncullah tunas-tunas pada sela-sela daun. “Aku membantu Yung untuk *ngremos*, memotong tunas-tunas itu sehingga tidak tumbuh”. Dengan demikian, sari-sari makanan akan dialirkan pada daun-daunnya, sehingga daunnya diharapkan subur dan sehat (Mardjuki, 2016:69).

Kutipan di atas menyatakan bahwa tokoh Genduk yang mengalami beban kerja yang dituntut untuk membersihkan rumah. Namun, tokoh Genduk pun dituntut untuk mengerjakan tugas laki-laki di ladang atau mencari. Hal tersebut sudah jelas bahwa Genduk mendapat ketidakadilan bentuk beban kerja yang seharusnya diumurnya Genduk harus menjalankan tugas sekolah, tidak harus menanggung semua pekerjaan di rumah dan mengerjakan tugas di ladang.

b. Tokoh Yung

1) Gender dan Marginalisasi

Yung tetap menikah dengan laki-laki pilihannya dengan resiko dia dikeluarkan dari kartu keluarga oleh ayahnya. Seperti kutipan di bawah ini.

Sebenarnya Dulmukti dan Sunari sudah mempunyai rencana, yaitu menjodohkan Yung dengan anak petani tembakau dari desa Lamuk, Gunung Sumbing. Desa Lamuk terkenal akan tembakau *ndaru rigen*, penghasilan srintil paling bagus. Besanan ini diharapkan bisa memperkuat kejayaan dua petani dari dua gunung ini (Mardjuki, 2016:28).

Maka, gegerlah keluarga besar Dulmukti ketika tahu bahwa Sutrisni menjalin hubungan spesial dengan Iskandar yang tidak jelas asal-usulnya dan yang jelas bukan dari tanah Jawa. Terlebih, tidak mempunyai secuil pun ladang tembakau. “Tantangan dari orangtua Sutrisni justru membulatkan tekad Iskandar dan Sutrisni untuk menikah. Kenekatan Sutrisni ini harus dibayar dengan resiko besar. Ia dikeluarkan dari keluarga besar Dulmukti. Tidak ada warisan ladang tembakau, ternak, maupun emas permata. Sutrisni keluar rumah hanya dengan membawa buntalan berisi beberapa helai baju” (Mardjuki, 2016:28).

Yung tetap dengan pilihan hatinya, walau harus kehilangan kekayaan yang selama ini ia rasakan. Yung termarginalkan oleh pihak ayahnya karena tidak mendapatkan warisan ladang tembakau, ternak, maupun emas permata, hanya karena Yung memilih laki-laki pilihannya. Ayah Yung seharusnya tidak memperlakukan mereka seperti itu, dimana pada era 90-an dalam masyarakat masih banyak kasus perjodohan terutama pada kaum perempuan, maka dari itu Yung menjadi tersingkir dari keluarga dan masyarakat bahkan semakin miskin karena tidak mendapat sepeser pun harta ayahnya yang seharusnya Yung dapatkan.

2) Stereotipe

Celakanya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan, umumnya kaum perempuan. Seperti pada kutipan di bawah ini.

Gini ya, Nduk, “*biyung*-mu ini sudah cukup mendengar omongan miring dari orang-orang soal kita. Soal bapakmu. Soal Mbah Sidorejo”. Aku ndak mau dengar orang ngomong yang aneh soal kamu! Yung berkata sambil tangannya terangkat di udara. Lagian gini ya, kamu itu sudah mulai besar. Sudah jadi anak gadis. Mesti menjaga diri. *Ojo kemayu* (jangan sok cantik)! (Mardjuki, 2016:55).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Yung mengalami ketidaknyamanan dimana Yung mendapat omongan negatif dari masyarakat, suatu keluarga tanpa seorang laki-laki maka perempuan yang akan mendapat omongan negatif dari masyarakat.

3) Beban kerja

Beban kerja yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

Yung bercerita “bahwa seharian ini dia memaculi ladang. Mencabuti rumput-rumput liar”. Dalam hitungan hari, ladang sudah bersih dan siap diberi pupuk kandang lalu ditanami bibit tembakau (Mardjuki, 2016:21).

Pengarang menunjukkan pekerjaan Yung di ladang pada kutipan di atas, sungguh jelas Yung mendapat ketidakadilan dalam bentuk beban ganda, karena selain ia bekerja di ladang ia pun juga dituntut untuk menjaga rumah, seperti memasak di rumah.

2. Analisis Penyebab Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan

- a. Ketidakadilan yang dialami tokoh Genduk yaitu disebabkan oleh Kaduk yang menginginkan tubuh Genduk.
Seperti pada kutipan di bawah ini.

Kerja sama apa yang kamu harapkan, tanyaku dengan pelan. Suaraku tersekak di tenggorokanku yang kering (Mardjuki, 2016:78).

Tiba-tiba kurasakan Kaduk menyergap tanganku. Dielusnya tanganku perlahan-lahan. Tangan yang kasar. “Kemudian mulutnya mendarat di punggung tanganku. Menciumnya dengan serampangan”. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tubuhku membatu. Dingin seperti balok es (Mardjuki, 2016:78).

...

“Tidak lama tangannya mendarat di dadaku. Diremasnya dadaku dengan kasar”. Aku semakin mematung. Entah apa yang akan terjadi selanjutnya (Mardjuki, 2016:79).

Dari kutipan di atas bisa dilihat bahwa Genduk mendapat ketidakadilan berupa pelecehan seksual dan kekerasan dari Kaduk yang menginginkan perjanjian atas imbalan. Ketidaksetaraan kekuatan dan ketidakberdayaan pada kaum perempuan terhadap kaum laki-laki membuat Genduk tunduk dengan tidak berdaya.

- b. Ketidakadilan yang dialami tokoh Yung yaitu disebabkan oleh ayahnya yang tidak menginginkan Yung menikah dengan kekasihnya.
Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Sebenarnya Dulmukti dan Sunari sudah mempunyai rencana, yaitu menjodohkan Yung dengan anak petani tembakau dari desa Lamuk, Gunung Sumbing.” Desa Lamuk terkenal akan tembakau *ndaru rigen*, penghasil srintil paling bagus. Besanan ini diharapkan bisa memperkuat kejayaan dua petani dari dua gunung ini (Mardjuki, 2016: 28).

Takdir berkata lain. “Yung justru terpicik pada pemuda sederhana, yang sehari-harinya banyak menghabiskan waktu dengan mengaji di langgar yang baru dibangun” (Mardjuki, 2016: 28).

Kenekatan Sutrisni ini harus dibayar dengan resiko besar. “Ia dikeluarkan dari keluarga besar Dulmukti. Tidak akan ada warisan ladang tembakau, ternak, maupun emaspermata.” Sutrisni keluar rumah hanya

dengan membawa buntalan berisi beberapa helai baju (Mardjuki, 2016: 28).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penyebab terjadinya ketidakadilan Yung yaitu disebabkan kedua orangtuanya yang berencana menjodohkan Yung dengan laki-laki di desa tetangga, namun Yung lebih memilih laki-laki pilihannya. Kedua orangtuanya tidak merestui hubungan mereka, maka Yung dikeluarkan dari keluarga ayahnya. Seharusnya Yung mendapat warisan dari ayahnya karena Yung adalah anggota keluar Dulmukti, karena ketidakadilan dari Sang ayah membuat Yung harus terima kondisi tersebut.

E. SIMPULAN

Berikut ini adalah simpulan dari hasil analisis dan pembahasan tentang ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

- a. Bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki adalah : ketidakadilan yang Genduk alami berupa marginalisasi perempuan, dimana Genduk terlahir dari keluarga kurang mampu karena keluarga tanpa seorang ayah membuat Genduk termarginalkan dari masyarakat. Sedangkan ketidakadilan yang dialami Yung yaitu saat ayahnya mengusir Yung dari rumah dan menghapus dari kartu keluarga Dulmukti dan Yung tidak mendapat sedikitpun harta warisan dari keluarga ayahnya, Yung semakin tersingkirkan dari ekonomi yang layak. Stereotipe yang dialami tokoh Genduk saat dia tumbuh dewasa dan dadanya mulai menonjol, maka mendapat pelabelan negatif dari masyarakat saat Genduk dekat dengan laki-laki. Sedangkan Yung mengalami pelabelan negatif dari masyarakat ketika Yung diusir oleh keluarga besar ayahnya dan suami Yung pergi tidak ada kabar, hilang bagaikan ditelan bumi. Kekerasan yang dialami tokoh Genduk yaitu ketika Kaduk bertemu dengan Genduk dan Genduk menginginkan kerjasama, namun Genduk harus menerima ketidakadilan berupa kekerasan seksual saat Kaduk memegang anggota tubuh Genduk dan tanpa kerelaan dari pemilik tubuh. Selain itu keluarga tanpa seorang ayah dan seorang suami membuat masalah keuangan yang krisis, maka dari itu Genduk dan Yung mengalami beban kerja dan mereka harus bertanggung jawab atau ikut serta untuk mencari nafkah demi kebutuhan hidup sehari-hari.
- b. Penyebab ketidakadilan gender yang dialami tokoh Genduk yaitu Kaduk, dimana Kaduk memperlak Genduk dan memberinya janji agar Kaduk bisa melecehkan atau merendahkan Genduk dengan memegang tangannya, mencium, bahkan memegang dadanya. Sedangkan penyebab ketidakadilan yang dialami tokoh Yung yaitu Yung tidak bisa mendapat restu dari kedua orangtuanya untuk menikah dengan laki-laki pilihannya, sehingga Yung pergi meninggalkan rumah karena ayahnya mengusir Yung dan Yung tidak mendapat warisan ladang tembakau, maupun emas permata.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, Dadang (Ed). 1997. *Membicarakan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah.

- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Hidayat, Rachmad. 2004. *Ilmu yang Seksis: Feminisme dan Perlawanan terhadap Teori Sosial Maskulin*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Metodologi Resarch Sosial*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Mardjuki, Sundari. 2016. *Genduk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, J. Lexi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Mosse, Julia. C. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Editor: Mansour Fakih. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Centre dan Pustaka Pelajar.
- Murniati, Agustine. N. P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatera.
- Nope, Marselina C. Y. 2005. *Jerat Kapitalisme atas Perempuan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumadi, Suryabrata. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.